

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki enam agama besar resmi dan sudah diakui oleh negara, seperti agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu. Islam telah menjadi agama yang sudah mendominasi di tanah air. Perkembangan agama dan manusia pada zamannya selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia dalam memahami kehidupan beserta alam semesta. Begitu pun dengan agama, secara mendasar dapat diartikan ke dalam sistem yang dapat mengatur hubungan antara keimanan dan kepercayaan dalam hal peribadatan kepada Tuhan, dan kaidah-kaidah yang sudah berkembang serta terkait dengan pergaulan manusia beserta lingkungannya. Agama sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang dianut dengan melakukan suatu tindakan-tindakan dalam memberi respon terhadap apa yang diyakini dan dirasakan.¹

Di sini agama mempunyai sebuah peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Agama juga menjadikan perpaduan upaya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat. Secara sosiologis, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga cara ungkapan umum, diantaranya pengungkapan teoritis yang berwujud kepercayaan, praktis sebagai persembahan serta pengungkapan sosiologis sebagai suatu sistem dalam hubungan masyarakat.² Dalam hal ini agama memiliki daya tarik yang kuat sehingga bisa membentuk sebuah ikatan atas dasar dogma-dogma yang sudah diyakini oleh masyarakat.

¹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 65.

² Ibid.

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berhubungan antara individu satu ke individu lainnya dengan hidup bersama untuk membentuk suatu kesatuan.³

Saat ini masyarakat ingin mewujudkan norma-norma serta nilai-nilai yang penting untuk membentuk tata tertib di dalam pergaulan masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau dapat disebut *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku adalah suatu cara masyarakat untuk bertindak atau berkelakuan yang sama dan hal tersebut diikuti oleh semua anggota masyarakat. Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang sangat luas seperti berbicara, berjalan, tertawa, menangis, menulis, membaca, dan masih banyak lagi. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia itu adalah segala tindakan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh orang lain.⁴

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam sebuah masyarakat akan selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat itu sendiri. Sedangkan pola-pola masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Pola-pola perilaku tersebut berbeda dengan suatu kebiasaan. Kebiasaan adalah suatu cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui oleh orang lain.⁵ Dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah pola-pola perilaku seperti tradisi. Salah satunya adalah tradisi ziarah kubur yang di dalam kebudayaan masyarakat Jawa ziarah

³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 6.

⁴ Robert A Baron, dan Donn Bryne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2013), 111.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 261.

berarti mengunjungi tempat yang dianggap keramat dengan tujuan berdoa agar segala persoalan yang ada di dunia dimudahkan.⁶

Ziarah makam merupakan perbuatan yang dianjurkan dapat menimbulkan kesadaran hati dan untuk mengingatkan manusia terhadap akhirat. Ziarah makam lebih baiknya dilakukan di hari Jumat, sehari sebelum maupun sesudahnya. Peziarah yang datang biasanya menyibukkan diri dengan membaca surah yasin, doa, tadarus serta membaca Al-Qur'an dapat mengingatkan mereka yang telah mati. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal dunia.⁷

Tradisi ziarah kubur pada dasarnya sudah ada sebelum datangnya agama Islam yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Ziarah kubur pun bahkan telah menjadi suatu kegiatan dalam rutinitas kepercayaan terhadap keagamaannya. Dalam ajaran agama Islam, ziarah ke makam termasuk perbuatan yang hukumnya sunnah, apabila dilakukan mendapatkan pahala namun jika ditinggalkan tidak berdosa. Melakukan ziarah kubur tidak ada batasan usia bisa dilakukan baik oleh orang-orang yang masih muda maupun sudah lanjut usia pun banyak yang berziarah.⁸ Dalam tradisi Islam di Jawa, melakukan praktik ziarah kubur berkembang dengan pesat dan menjadi suatu tradisi. Masyarakat melakukan ziarah makam pada waktu tertentu karena waktu dapat bermakna penting di dalam

⁶ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesolehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Juli – Desember, 2019), 210.

⁷ Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1996), 222.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktik Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 11-12.

kehidupan beragama. Seperti hari-hari besar dalam agama Islam seperti bulan Sya'ban, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan bulan Muharram.⁹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.

Dengan melakukan ziarah kubur, maka manusia yang hidup akan menyadari jika semua makhluk hidup di dunia akan kembali kepada Allah SWT. Sedangkan manusia juga akan menyadari jika kehidupan di dunia hanya sementara. Ziarah makam dapat dikatakan sebagai fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya. Ziarah sudah menjadi kegiatan spriritual masyarakat muslim sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT. kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin oleh masyarakat sewaktu-waktu yang dapat dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama.¹⁰ Makam yang biasanya dijadikan pusat perhatian para ziarah kubur, khususnya kaum muslim adalah makam orang-orang yang dahulu pada kehidupannya membawa misi kebaikan

⁹ M. Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010), 47.

¹⁰ M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesolehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Juli – Desember, 2019), 210.

bagi semua umat beragama.¹¹ Seperti makam Datuk Ibrahim Tan Malaka yang berlokasi di Desa Selopanggung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

Tan Malaka adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dari kolonial Belanda. Tan Malaka lahir di Suliki Sumatra Barat tahun 1894. Ibrahim Datuk Tan Malaka sosok yang tidak asing di dalam pergelutan revolusi Indonesia, pemikiran serta gaya revolusinya telah dilakukan berlandaskan dengan apa yang sudah dipelajari semasa hidupnya. Rasionalisme serta empirik merupakan landasan cara berpikirnya.¹² Tan Malaka merupakan bagian dari pelopor Partai Komunis Indonesia yang sering kali berlawanan arus dengan anggota elite politik partai, sampai kongres besar komunisme tidak luput dari kritikan Tan Malaka. Tan Malaka adalah orang pertama kali memperkenalkan gagasan Republik Indonesia. Dia juga dikenang sebagai pejuang yang ikhlas dan berani berjuang untuk kemerdekaan Indonesia tanpa menginginkan imbalan dan jabatan apapun.¹³

Tan Malaka mempunyai perhatian yang besar terhadap rakyat Indonesia yang miskin, terjajah, dan menderita. Dia berusaha untuk mencerdaskan dengan mengajarkan baca tulis, dan menanamkan semangat radikal anti kolonialisme. Penindasan seperti itu yang sangat memilukan dapat menggugah nuraninya untuk mendorong aktivitas dan kreatifitas perjuangannya. Dengan kenyataan yang demikian, disikapi Tan Malaka dengan mengembangkan sosialisme dan revolusioner. Hal tersebut dapat menempatkan nasionalisme sebagai suatu hal

¹¹ M. Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, 55.

¹² A. Zahid, "Pemikiran Komunisme Tan Malaka (Analisis Sosiologi Pierre Bourdieu Terhadap Polarisasi Paham Komunisme Tan Malaka)s", (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University), 2017), 79.

¹³ Tempo, "Bapak Republik yang Dilupakan", *Edisi Khusus Kemerdekaan*. (Edisi vol (11) 17 Agustus 2008), 46-55.

yang penting. Baginya nasionalisme merupakan perwujudan dari kemerdekaan Indonesia. Sikap nasionalisme ini juga dapat tercermin dalam ritual ziarah kubur yang dilakukan di *pusaran* Tan Malaka.¹⁴

Maka dari itu pentingnya berziarah ke makam Tan Malaka karena ia adalah seorang yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berziarah merupakan bentuk ungkapan dari rasa nasionalisme. Nasionalisme merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan cinta para warga negara terhadap tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta itulah yang akan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap negara tersebut. Sebuah negara tidak akan mampu untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan jika tidak berlandaskan dengan rasa nasionalisme pada warga negaranya. Dalam hal ini, generasi muda merupakan salah satu generasi penerus kelangsungan hidup di masa depan.¹⁵

Peziarah yang datang di makam Tan Malaka tidak hanya dari penduduk setempat namun dari masyarakat umum dan aktivis khususnya aktivis di Kediri. Ziarah makam tidak hanya dilakukan untuk meminta sesuatu keinginan atau sekedar mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia, namun ziarah makam di sini yang dilakukan oleh aktivis Kediri salah satunya yaitu sebagai bentuk rasa nasionalisme yang ditanamkan pada diri mereka masing-masing. Contohnya tidak semua makam itu di ziarahi oleh orang banyak, melainkan makam yang banyak di ziarahi adalah makam para wali, ulama, ataupun para pahlawan yang semasa hidupnya mempunyai tujuan yang baik untuk semua umat beragama.

¹⁴ Taufik Adi, Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat* (Yogyakarta: Grasi, 2008), 65.

¹⁵ Asrofi Arafat, Muh. Rosyid Ridlo, "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren", *Jurnal of Development and Social Change*, 2 (Oktober, 2019), 57.

Dengan demikian, praktik sosial ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka merupakan suatu hal yang penting dilakukan karena Tan Malaka adalah sosok penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pemikiran serta gaya revolusinya telah dilakukan berlandaskan dengan apa yang sudah dipelajari semasa hidupnya. Dari adanya ziarah kubur di makam Tan Malaka masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri mengungkapkan rasa nasionalisme yaitu dengan berziarah, sedangkan ritual-ritual yang dilakukan hanya sebagai simbol-simbol rasa nasionalisme untuk mengenang sosok Tan Malaka. Maka menjadi penting bagi peneliti mengkaji mengenai bagaimana makna ziarah kubur di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka bagi peziarah dan bagaimana perubahan perilaku sosial di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka membentuk rasa nasionalisme.

Tujuan dari penelitian ini bahwasanya ingin mengetahui bagaimana praktik sosial ziarah masyarakat khususnya masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri membentuk ekspresi rasa nasionalisme dalam melakukan kegiatan ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka. Selain itu di dalam penelitian ini memilih subjek masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri karena makam Tan Malaka berada di Desa Selopanggung dan aktivis Kediri adalah orang yang bekerja aktif untuk mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan salah satunya adalah ziarah di makam Tan Malaka. Karena aktivis adalah penggerak pola-pola perilaku masyarakat yang paling dasar. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai *“Fenomena Praktik Sosial Ziarah di Makam Ibrahim Datuk Tan Malaka Sebagai Ekspresi Rasa Nasionalisme”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang praktik sosial ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka bagi Peziarah ?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial Peziarah membentuk rasa nasionalisme ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang praktik sosial ziarah Ibrahim Datuk Tan Malaka bagi Peziarah
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku sosial membentuk rasa nasionalisme

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a) Bagi peneliti sendiri tentunya dapat berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana fenomena praktik sosial ziarah kubur di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka sebagai ekspresi rasa nasionalisme.
 - b) Hasil dari penelitian ini tentunya dapat berguna untuk memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk mahasiswa Prodi Sosiologi Agama
 - c) Hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan mampu untuk dijadikan bahan referensi pada pembaca khususnya mahasiswa sosiologi agama.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah masukan untuk prodi Sosiologi Agama dalam memberikan sebuah arahan kepada mahasiswanya, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya

- b) Untuk peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengamalkan ilmu pada waktu kuliah
- c) Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama namun memiliki sudut pandang yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang praktik ziarah diantaranya:

Pertama, penelitian Ari Rohmawati dan Habib Ismail dengan judul “Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritual Manusia Modern”, Jurnal Sumbula Vol. 2, No. 2, Desember 2017. Dengan fokus penelitian yang mengkaji tentang makna dari ziarah Walisongo. Hal ini dilakukan oleh manusia modern yang sudah berkembang pada masyarakat saat ini. Modernitas yang dapat bermata ganda, disatu sisi hal tersebut dapat menguntungkan dan disisi lain dapat merugikan kehidupan manusia. Akibatnya, dapat menghilangkan jati diri manusia sebagai manusia yang lemah terhadap aspek spiritualnya dan menekankan kepada aspek rasionalitas dan liberalitas. Kondisi tersebut mempunyai dampak terhadap adanya patologi sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, disharmonisasi sosial dan lainnya. Maka dampak modernitas tersebut begitu penting untuk bisa menemukan solusinya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus dalam ziarah makam walisongo dalam peningkatan spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada praktik ziarah

kubur sebagai ekspresi rasa nasionalisme. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai praktik ziarah kubur yang dilakukan oleh para peziarah.

Kedua, penelitian Syahdan di STIT Palapa Nusantara Lombok NTB dengan judul “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)”. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 13, No. 1 Juni 2017. Penelitian ini fokus pada aktivitas ritual ziarah yang dilakukan para peziarah di makam mbah Priuk dan fungsi serta makna dari aktivitas-aktivitas dilakukan di makam mbah Priuk. Aktivitas budaya, aktivitas ritual yaitu sebagai simbol-simbol yang terdapat pada makam mbah Priuk telah mengukuhkan atau membenarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makam mbah Priuk. Tujuan ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di makam mbah Priuk serta memahami fungsi dan makna dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di makam mbah Priuk sebagai sebuah aktivitas budaya. Dalam penelitian terdahulu ziarah kubur dilakukan untuk mengetahui aktivitas ritual ziarah yang dilakukan oleh peziarah serta fungsi dan makna dari aktivitas-aktivitas ritual yang dilakukan.

Ketiga, penelitian Ponirin dan Agum Patria Silaban Puteri Hijau Vol. 4 No. 1 dengan judul “Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Indonesia, Jurnal. 2019. Dengan fokus penelitian pemikiran serta peranan politik Tan Malaka terhadap perjuangan negara Indonesia. Tan Malaka adalah penggagas pertama pertama Republik Indonesia. Gigih menentang kolonialisme, sebagian besar hidupnya berada didalam pengusiran dan pembuangan. Oleh karena itu pemikirannya Tan Malaka sering disebut sebagai bapak Republik. Gagasan-

gagasannya menjadi pegangan dan pemikirannya banyak diikuti oleh tokoh-tokoh pergerakan. Subjek dalam penelitian ini sama dengan yang akan diteliti yaitu membahas tentang Tan Malaka namun fokusnya berbeda, karena dalam penelitian ini membahas tentang peranan politik Tan Malaka sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas mengenai praktik sosial ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka sebagai ekspresi rasa nasionalisme.

Keempat, penelitian Raden Samidi dan Suharno Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia”, Jurnal Forum Ilmu Sosial 46 (2), Desember 2019. Dengan fokus penelitian Tan Malaka merupakan sosok pejuang bangsa Indonesia yang dikenal dengan berbagai kontroversi yang dimilikinya. Kehidupan Tan Malaka bisa dikatakan tidak sesederhana yang dipikirkan, dengan segala persoalan mulai dari terisolasi dirinya hingga pelarian, terlalu sering dalam bayangan penangkapan. Tetapi tidak bisa dipungkiri Tan Malaka merupakan salah satu penggerak Kemerdekaan Indonesia yang cukup ditakuti oleh para kolonialis Belanda disebabkan karena kritik dan semangat untuk merebut kemerdekaan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang Tan Malaka namun fokus penelitiannya berbeda yaitu fokus penelitian ini praktik sosial ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri sebagai ungkapan rasa nasionalisme.

Kelima, penelitian Laksamana Adi Putra Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dengan judul “Praktik Sosial Anak Jalanan Bergabung di Komunitas Save Street Child Sidoarjo”, Jurnal

Perpustakaan Universitas Airlangga. 2019. Dari penelitian ini membahas tentang praktik sosial anak jalanan bergabung di komunitas save street child Sidoarjo. Save Street Child Sidoarjo merupakan komunitas pemberdayaan yang menaruh kepedulian akan hak-hak yang tidak dapat diperoleh anak jalanan, terutama dari sisi pendidikan. Anak jalanan yang bergabung tidak semuanya merupakan hasil dari ajakan pihak komunitas. Realitas yang terjadi bahwa terdapat anak jalanan yang diketahui mengajak sesamanya untuk ikut bergabung dan meminta untuk belajar. Realitas tersebut digambarkan sebagai kebiasaan anak jalanan dalam lingkungan sosialnya untuk ikut bergabung di komunitas Save Street Child Sidoarjo. Dalam penelitian ini berfokus pada praktik sosial anak jalanan dalam komunitas Save Street Child Sidoarjo sedangkan dalam penelitian yang diteliti mengenai praktik sosial ziarah di makam Tan Malaka.